

KRUIDNAGEL IN LAMPONGSCHE DISTRICTEN: EKSPOR HASIL PANEN PERKEBUNAN CENGKEH RAKYAT LAMPUNG TAHUN 1928-1932

Radina Febi Aniza

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

Email: radina.febi21@students.unila.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah awal masuknya komoditas cengkeh hingga ekspor hasil panen cengkeh diperkebunan milik rakyat yang dibudidayakan oleh sebagian masyarakat Lampung pada Tahun 1928-1932. Hasil panen dari komoditas cengkeh kemudian di jual ke pengepul China dan juga di ekspor dieskpor ke Pulau Jawa tepatnya di Jawa Timur sebagai bahan utama pembuatan rokok kretek. Selain pengeskoran ke Pulau Jawa dan dijual ke pengepul China, komoditas cengkeh juga diekspor ke luar negeri seperti ke Amerika dan Eropa, yang kemudian menyebar ke Inggris, Singapura, dan sebagian kecil dikirim ke China dan Jepang untuk dijadikan minyak wangi. Penelitian ini menggunakan metode historis yang merupakan suatu kumpulan prinsip sistematis berguna untuk membantu peneliti secara efektif dalam kegiatan pengumpulan sumber sejarah dalam penilaian sumber secara kritis agar hasil bisa dicapai, yang terdiri dari tahapan heuristik yakni pengumpulan sumber-sumber sejarah yang bisa dipertanggung jawabkan, tahap selanjutnya kritik yakni pemeriksaan keaslian isi sumber yang telah dikumpulkan, selanjutnya interpretasi yakni tahap penafsiran dari sumber, dan tahap terakhir historiografi yakni tahap menuliskan hasil penafsiran yang didapat dari sumber sejarah dan yang akan disusun menjadi karya sejarah, serta menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menyatakan bahwa pesatnya penyebaran komoditas cengkeh di Lampung membawa dampak baik bagi masyarakat, karena selain komoditas pala dan kopi terdapat alternatif lain untuk perkebunan rakyat, sehingga dari hasil panen cengkeh tersebut bisa diekspor serta sangat membantu perekonomian rakyat Lampung.

Kata Kunci: Cengkeh, Ekspor, Lampung, Perkebunan Rakyat.

ABSTRACT

This research aims to find out the initial history of the entry of clove commodities to the export of clove harvests to people's plantations which were cultivated by some Lampung people in 1928-1932. The harvest from clove commodities is then sold to Chinese collectors and also exported to the island of Java, specifically East Java, as the main ingredient for making kretek cigarettes. Apart from exporting to Java and selling to Chinese collectors, clove commodities are also exported abroad, such as to America and Europe, which then spread to England, Singapore, and a small portion is sent to China and Japan to be made into perfume. This research uses the historical method which is a collection of systematic principles useful for assisting researchers effectively in collecting historical sources in critical assessment of sources so that results can be achieved, which

consists of a heuristic stage, namely collecting historical sources that can be accounted for, the next stage Criticism, namely checking the authenticity of the contents of the sources that have been collected, then interpretation, namely the stage of interpreting sources, and the final stage of historiography, namely the stage of writing down the results of interpretations obtained from historical sources and which will be compiled into historical works, as well as using primary and secondary sources. The results of the research state that the rapid spread of clove commodities in Lampung has had a good impact on society, because apart from nutmeg and coffee there are other alternatives for people's plantations, so that the clove harvest can be exported and really help the economy of the people of Lampung.

Keywords: Cloves, Exports, Lampung, Community Plantations.

PENDAHULUAN

Setiap Pulau yang ada di Indonesia memiliki potensi yang beraneka ragamnya, seperti Pulau Jawa dan Sumatera tidak bisa dilepaskan dari ekstensifikasi komoditas pekebunan unggul yang ada di Hindia Belanda, terlebih saat kemenangan barisan dari politisi liberal Belanda yang memberikan pengaruh terhadap daerah jajahannya. Pengaruhnya berupa perubahan dari suatu kebijakan yang bercorak kebebasan dengan menghilangkan peran negara dalam kegiatan ekonomi secara langsung (Darmiati, 1997). Kebijakan pada masa liberalisme menghasilkan program baru bernama ekonomi liberal yang telah dikonsepsi oleh kaum kapitalis dalam arus liberalisme, yang perkembangannya ditandai dengan peluncuran Undang-Undang Agraria pada Tahun 1870, pada masa liberalisme peran negara mulai dihilangkan dan digantikan dengan peran swasta yang menggerakkan roda perekonomian dengan kekuatan dari modal yang dimiliki. Setelah Undang-Undang Agraria diluncurkan banyak perkebunan milik swasta yang muncul diberbagai wilayah Hindia Belanda seperti di Sumatera khususnya di Lampung. Namun, faktanya memang wilayah Sumatera belum cukup mumpuni dalam sektor ekonomi dengan skala yang lebih besar dibandingkan dengan wilayah di Jawa yang sudah lebih unggul dalam hal transportasi dan kebutuhan sumber daya manusia untuk kegiatan ekonominya. Maka dari itu Sumatera tidak bisa dilepaskan dari keadaan wilayahnya yang sebagian besar memang masih terbelah daerah perintisan atau daerah *frontier* (Lindblad, 2002). Meskipun Pulau Sumatera dinobatkan sebagai daerah perintisan, akan tetapi memiliki potensi sumber daya alam yang bisa dijadikan sebagai pusat perekonomian masyarakatnya yang salah satunya berkiblat pada perkebunan. Komoditas yang masuk ke wilayah Sumatera khususnya di Lampung setelah dikeluarkannya sistem Perkebunan yakni, seperti lada, cengkeh, karet, dan kopi, komoditas ini memiliki kualitas yang baik serta menghasilkan jumlah yang sangat melimpah.

Kebijakan pada sistem ekonomi liberal telah berkembang dengan tiga bentuk perkebunan yakni, Perkebunan rakyat atau milik pribumi, kedua perkebunan yang dimiliki oleh pemerintah Kolonial Belanda, ketiga perkebunan swasta non-pribumi yang dimiliki perorangan maupun perusahaan yang didasarkan pada HGU. Lampung yang menjadi salah satu daerah yang dijadikan tempat untuk pelaksanaan sistem perkebunan baik swasta maupun perkebunan rakyat memiliki potensi sumber daya alam karena letak

geografis berada di Pulau Sumatera bagian Selatan, sehingga mempermudah akses masuknya komoditas dari Pulau Jawa dengan luas tanah 480 mil. Kondisi tanah di Lampung sebagian besar adalah dataran rendah dengan daerah pesisirnya yang sangat berawa. Dataran tinggi seperti pegunungannya berada di sisi Selatan dan juga Barat, sedangkan daerah perbukitan yang memiliki mata air panas karena dulunya bekas kawah berada di bagian Utara. Pada masa lalu semenanjung tengah daerah Lampung ditanami komoditas pinus dan untuk daerah Gunung Raja Basa dulunya adalah pulau yang terpisah (Reinders, 1904).

Lampung memiliki intensitas curah hujan yang berbeda di setiap wilayahnya, cuaca yang ada telah mempengaruhi keadaan tanah, sehingga terdapat beberapa jenis tanah di atas permukaan laut. Menurut F. G. Steck, jenis tanah andesit yang berwarna coklat merah di Lampung berada dibagian Selatan, tepatnya di daerah Raja Basa dan sisi Barat Bukit Barisan. Jenis tanan andesit biasa digunakan oleh masyarakat di daerah Lampung untuk bercocok tanam komoditas lada, cengkeh, dan kopi (Steck, 1862). Pada masa itu wilayah Lampung memiliki tanah yang begitu luas serta sangat subur, dengan jumlah penduduk yang masih sangat sedikit sehingga lahan yang ada tidak dikelola dengan baik, kemudian masyarakat Lampung mengembangkan sistem perkebunan yang salah satunya tanamannya adalah cengkeh. Budi daya tanaman cengkeh mulai banyak diproduksi oleh sebagian masyarakat di Pesisir Timur Kalianda daerah Rajabasa karena telah menjadi sumber perekonomian masyarakat yang menjanjikan. Sebagian masyarakatnya dengan gigih dalam mengelola perkebunan cengkeh milik sendiri yang kemudian dijual agar bisa mendapatkan hasil dan keuntungan yang tinggi.

Wilayah Lampung yang sangat strategis yakni sebagai pintu gerbang Pulau Sumatera telah memberikan banyak keuntungan tersendiri untuk jual beli rempah-rempah, khususnya cengkeh. Oleh karena itu banyak pendatang asing yang datang ke Lampung untuk membeli rempah-rempah dan ada juga yang berdagang. Tak hanya di jual dengan pendatang asing, hasil cengkeh juga diekspor ke Pulau Jawa untuk dijadikan bahan utama pembuatan rokok. Berdasarkan penjelasan di atas mengenai dampak dari ekonomi liberal di Lampung yang ditandai dengan masuknya komoditas cengkeh serta eksistensi perkebunan rakyat Lampung yang menanam komoditas baru ini sampai pengesporan ke Pulau Jawa dan luar negeri, dan pada Tahun 1930 produksi cengkeh Lampung meningkat. Penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui sebuah penelitian mengenai ekspor hasil panen komoditas cengkeh pada perkebunan rakyat Lampung Tahun 1928-1932 yang bernilai jual tinggi selain komoditas kopi dan lada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode historis, menurut Garraghan metode historis merupakan suatu kumpulan prinsip-prinsip yang sistematis serta aturan yang bertujuan untuk membantu peneliti secara efektif dalam kegiatan pengumpulan sumber sejarah, dalam menilai dan menguji sumber secara kritis, serta menampilkan "*sinthese*" dari hasil-hasil yang akan dicapai (Garraghan, 1957). Menurut Nugroho Notosussanto tahapan penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan yaitu: *Pertama*, menggunakan tahapan

heuristik, yakni pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam bentuk tulisan dan data yang bisa dipertanggung jawabkan, Pada penelitian ini penulis menggunakan sumber primer berupa arsip dalam bentuk koran, foto, dan buku yang didapatkan dari laman resmi Delpher.nl, dan KITLV. Kemudian sumber tersebut didukung oleh sumber sekunder berupa jurnal ilmiah dan buku yang penulis dapatkan dari *Google Scholar*. *Kedua*, menggunakan tahapan kritik yakni pemeriksaan keaslian atau keabsahan isi sumber yang telah dikumpulkan. *Ketiga*, yakni tahapan Interpretasi, merupakan tahap penafsiran dari sumber yang telah di kritik pada tahap sebelumnya. *Keempat*, yaitu tahapan historiografi, yaitu tahap menuliskan hasil penafsiran yang didapat dari sumber-sumber sejarah dan akan disusun menjadi karya sejarah (Notosusanto, 1984).

PEMBAHASAN

Pemetaan Awal Masuknya Komoditas Cengkeh Di Lampung

Pada mulanya komoditas cengkeh pertama kali yang ada di Pulau Sumatera hanya ditanami di daerah Maluku saja, akan tetapi setelah diketahui bahwa banyak tanah yang subur di berbagai wilayah di Hindia Belanda, maka dilakukan usaha budi daya tanaman cengkeh di Pulau Sumatera diakhir abad ke-18, sempel tanaman cengkeh pertama kali diperkenalkan di daerah Bengkulu pada Tahun 1798. Pada masa perintisan tanaman cengkeh di Sumatera dapat bertahan lama karena tanaman ini diperjual belikan tanpa adanya bea dan cukai (Jacob, 1936). Namun sayangnya hingga kini masuknya komoditas cengkeh ke Lampung belum ditemukan data yang jelas, akan tetapi dikutip dari karangan O. L. Helfrich pada Tahun 1880 yang mengatakan sesungguhnya budi daya tanaman cengkeh sudah ada di Lampung pada akhir abad ke 19, budi daya tanaman cengkeh telah diperkenalkan oleh Marga Way Sindi yang merupakan satu dari sekian marga dari masyarakat Lampung di daerah Pesisir Barat Lampung yang tinggal di Pulau Pisang (Helfrich, 1880). Pada masyarakat Marga Way Sindi yang notabene memiliki lahan yang cukup untuk melakukan penanaman suatu komoditas di kebun milik sendiri, yang kemudian menanam cengkeh di kebun yang dekat dengan pemukiman mereka. Namun, pada buku karangan dari Jacob yang mencatatkan bahwa komoditas cengkeh diperkenalkan di daerah Lampung sekitar tahun 1891 (Jacob, 1936).

Dalam buku yang berjudul *De Geschiedenis de Economische Beteekenis en Het Pharmaceutisch Onderzoek van Kruidnagelen* Karangan Jacob menyebutkan bahwa komoditas cengkeh ditanam di bagian sisi timur Teluk Semangka oleh Marga Limau, yang mana sudah masuk ke dalam *Onderafdeeling* dengan beribu kotakan Kota Agung. Tanaman cengkeh yang berada di daerah Teluk Semangka dibudi dayakan oleh masyarakat Marga Limau, yang mana budi dayanya mirip dengan yang ada di Bengkulu sebagai daerah pertama dikenalkannya komoditas cengkeh di Pulau Sumatera. Kemiripan budi daya tanaman cengkeh dengan Bengkulu sangatlah relevan, karena Marga Limau sendiri merupakan masyarakat migrasi marga dari Sekala Brak yang mendiami Gunung Pesagi dekat Danau Ranau di Lampung Barat. Migrasi Marga Limau ke Teluk Semangka dengan melewati berbagai daerah seperti Way kanan, Krui, dan Way Khatai, yang mana daerah ini telah tercatat Dinas Informasi Pertanian sebagai daerah yang peduli dengan

budi daya tanaman cengkeh dengan pembibitan yang dirawat dengan baik (Westenenk, 1921).

Gambar 1: Perkebunan Cengkeh Masyarakat Lampung Tahun 1932



Sumber: *Collectie KITLV*

Gambar di atas merupakan lahan yang dijadikan tempat perkebunan cengkeh oleh masyarakat Lampung pada Tahun 1932, yang mana lahan tersebut milik rakyat secara penuh tanpa ada campur tangan pihak Kolonial Belanda dalam jumlah hasil pendapatan. Kemudian daerah Lampung lainnya yang digunakan untuk perkebunan cengkeh yang digarap oleh masyarakat sendiri ialah di Pesisir selatan Kalianda, tepatnya di daerah Gunung Rajabasa karena disana terdapat banyak sungai yang mengalir, sehingga sangat tepat untuk ditanami cengkeh sebagai sumber pengairannya (Landbouwconsulenten, 1937). Selain sebagai sumber air untuk pengairan kebun, sungai juga dijadikan jalur perdagangan, yang mana telah disebutkan di dalam buku *Lampung Tanah Lan Tijangipoen* yang dikarang oleh Probonegoro, beliau menyebutkan bahwa jalur sungai sangatlah tepat menjadi jalur perdagangan di daerah Lampung karena belum ada jalan raya dan jalur kereta api pada masa itu (Probonegoro, 1940).

Kemudian di Tahun 1934 juga di daerah timur tepatnya di Mesuji dibudi dayakan pula tanaman cengkeh, budi daya ini berawal dari Tn. Goedhardt yang melakukan perjalanan di daerah Wiralaga Mesuji yang ditemani oleh kepala administrasi lokal Sukadana, Residen Menggala, serta ditemani juga oleh beberapa dokter dari daerah Telukbetung dan Kotabumi. Kemudian diadakanlah sebuah pertemuan oleh residen di daerah Wiralaga Mesuji, yang salah satunya membahas tentang uji coba budi daya tanaman cengkeh di daerah tersebut guna memperbaiki pendapatan masyarakat yang sempat berkurang karena menurunnya harga jual hasil hutan seperti damar, kayu dan rotan, sehingga perlu adanya perbaikan ekonomi masyarakat dan tercetuslah perkebunan rakyat dengan menanam tanaman cengkeh (Setiawan, 2021).

Produksi Perkebunan Cengkeh Rakyat Lampung Tahun 1928-1932

Tersebar nya komoditas cengkeh diberbagai daerah yang ada di Lampung, membuat masyarakat dapat memproduksi perkebunan cengkeh secara mandiri. Daerah Gunung Rajabasa yang memiliki saluran air berupa sungai yang terus mengalir, membuat petani dengan mudah untuk menyirami tumbuhan yang dirawat komoditas cengkeh yang

ada di perkebunan milik rakyat sendiri. Budi daya tanaman cengkeh mulai banyak diproduksi oleh sebagian Masyarakat Lampung karena telah menjadi sumber perekonomian masyarakat yang menjanjikan. Sebagian masyarakat Lampung dengan gigih dalam mengelola perkebunan cengkeh milik sendiri yang kemudian dijual agar bisa mendapatkan hasil dan keuntungan yang tinggi, selanjutnya akan ditukarkan dengan bahan pokok makanan dalam pemenuhan dapur masing-masing petani cengkeh, seperti beras, jagung, bawang merah, bawang putih dan barang lainnya agar bisa dikonsumsi oleh masyarakat sebagai bahan pangan sehari-hari. Hingga mulai Tahun 1928 tanaman cengkeh diperdagangkan secara langsung dari hasil perkebunan rakyat kepada pengepul yang merupakan orang China, akan tetapi masyarakat juga menjualnya di pasar-pasar yang berada di kecamatan terdekat. Penjualan hasil cengkeh yang dilakukan oleh masyarakat daerah Lampung di pasar-pasar diistilahkan dengan *natura* yang merupakan suatu pemberian barang bukan dalam bentuk uang, atau juga disebut dengan sistem tukar menukar dengan barang lainnya (Hadikusuma, 1989).

Gambar 2: Orang China yang Membeli Hasil Cengkeh Rakyat Secara Langsung



Sumber: *De Geschiedenis De Economische Beteekenis En Het Pharmaceutisch Onderzoek Van Kruidnagelen*

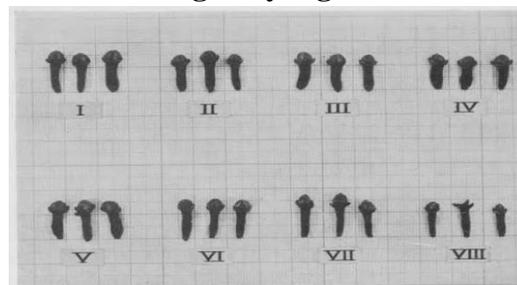
Gambar di atas merupakan kegiatan jual-beli hasil produksi cengkeh oleh rakyat Lampung dan pengepul China. Perusahaan milik orang China merupakan pembeli hasil panen cengkeh yang ada di Hindia Belanda terutama yang di Lampung, mereka mendatangi kampung-kampung dari penduduk asli untuk membeli hasil panen cengkeh dari perkebunan milik rakyat sendiri tanpa adanya campur tangan Kolonial Belanda, mereka juga mendatangi perkampungan Masyarakat dan membeli atau menukarnya dengan bahan pokok makanan dari hasil produksi cengkeh yang mereka sudah keringkan terlebih dahulu, sehingga dengan hal tersebut antara masyarakat dan juga pengepul China bisa lebih leluasa dalam menentukan imbalan dari penjualan hasil panen milik rakyat. Dari kegiatan jual beli antara masyarakat dengan pengepul China tersebut akan menghasilkan keuntungan yang berbeda bagi petani cengkeh karena kualitas yang baik dan yang buruk akan disortir secara langsung untuk diekspor oleh mereka. Hasil panen cengkeh masyarakat tidak di jual ke pengepul China saja tetapi juga dijual ke Pulau Jawa dan daerah lainnya. Di satu sisi lainnya, hasil dari tanaman cengkeh dari perkebunan

rakyat Lampung Sebagian besar dikirim dan diproduksi oleh pabrik industri kretek yang ada di Pulau Jawa (Emst, 1930).

Ekspor Hasil Panen Perkebunan Cengkeh Rakyat Lampung Tahun 1928-1932

Bentuk dan jenis cengkeh yang diekspor setiap daerah yang ada di Sumatera berbeda-beda begitupun juga hasilnya. Tanaman cengkeh merupakan tanaman yang digunakan untuk bumbu dapur, minuman yang diseduh untuk obat sakit saat haid, sakit gigi, rematik, pegal linu, masuk angin dan juga bahan pembuatan rokok kretek. Selain itu, sebagian dari produksi di dunia menggunakan cengkeh untuk mendapatkan sari minyaknya, yang mana sari minyak tersebut digunakan untuk produk awal persiapan vanillin pada tingkat yang lebih rendah bagi perusahaan wewangian. Manfaat yang didapatkan dari tanaman cengkeh ini membuat masyarakat lebih giat untuk menanam cengkeh di kebun milik sendiri pasalnya masyarakat dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan bahan pokoknya, yang kemudian dijual ke pengepul China dan sebagian diekspor ke Pulau Jawa tepatnya di Jawa Timur serta ke luar negeri dan daerah lainnya. Pertama kali produksi perkebunan cengkeh masyarakat Lampung yang dikirim ke Pulau Jawa khususnya di Jawa Timur pada Tahun 1928 dengan berat 4 Ton langsung digarap oleh industri pabrik rokok kretek, yang mana tidak hanya cengkeh dari daerah Lampung saja tapi juga dari daerah lainnya untuk dibuat rokok (Jacob, 1936).

Gambar 3: Bentuk Cengkeh yang Ada Di Pulau Sumatera



Sumber: *Delpher.nl*

Bentuk dan jenis tanaman cengkeh setiap daerah berbeda-beda, pada gambar I sampai VI merupakan komoditas tanaman cengkeh yang berasal dari daerah Bengkulu, Mendao, Aceh, Lampung, dan juga dari daerah Maluku yang menjadi penyuplai cengkeh terbesar di Hindia Belanda hingga saat ini. Kemudian pada gambar VII komoditas cengkeh yang berasal dari luar negeri yakni dari Madagascar, dan gambar terakhir berasal dari Zanzibar (Jacob, 1936). Bentuk yang berbeda pada cengkeh di setiap daerah dikarenakan setiap pohon memiliki jenis yang berbeda pula, akan tetapi tanaman cengkeh sama-sama memiliki empat jenis akar yang menancap ditanah yaitu akar lateral, akar tunggung, akar rambut, dan akar serabut. Serta memiliki jenis daun yang kaku dan bertangkai tebal dengan maksimal Panjang dari tangkai daun sekitar 2-3 cm atau biasa disebut dengan daun Tunggal (Nuraini, 2014). Tanaman cengkeh bisa tumbuh hingga mencapai 20-30 Meter dan mampu bertahan hidup hingga 100 tahun dengan pertumbuhan

yang baik di daerah tropis seperti di Hindia Belanda, pada umumnya tanaman cengkeh dipanen oleh masyarakat setiap satu tahun sekali dengan waktu panen lebih dari tiga bulan tergantung dengan luas perkebunan yang dibudidayakan oleh masyarakat Lampung pada saat itu. Waktu panen adalah waktu yang dinantikan oleh petani cengkeh, karena harapan masyarakat sangatlah banyak disetiap kilogram cengkeh untuk menyambung kehidupan. Hasil panen cengkeh yang ada di Pulau Sumatera khususnya di Lampung di ekspor ke pabrik industri kretek yang ada di Jawa Timur dari tahun 1928-1934, dan sebelumnya hanya di jual ke pengepul China saja (Jacob, 1936). Pada tahun 1927 industri kretek di Pulau Jawa semakin maju dan terdapat empat tempat yakni di Kudus, Blitar, Tulungagung, dan Kediri.

Tabel 1: Hasil Panen Cengkeh yang Diekspor Ke Pulau Jawa, Luar Negeri, dan Daerah Lainnya

Naar Java:

Herkomst	1928	1929	1930	1931	1932	1933	1934
Molukken	186	334	201	175	278	79	67
Benkoelen	343	50	199	195	44	134	111
S. W. K.	155	62	72	81	37	60	199
Menado	77	10	48	145	33	12	17
Atjeh en Onderh	-	1	-	-	-	-	-
Lamp. Distr	4	3	15	-	1	12	2
Overige Gewesten	-	4	3	1	-	-	-

Naar buitenland:

Herkomst	1928	1929	1930	1931	1932	1933	1934
Molukken	205	96	149	188	65	14	163
Benkoelen	50	-	-	4	-	-	-
S. W. K.	25	8	14	7	4	31	24
Menado	47	-	2	8	14	2	38
Atjeh en Onderh	5	27	8	26	9	16	47
Lamp. Distr	-	-	2	-	-	-	-
Overige Gewesten	1	-	1	6	2	83	8

Naar andere Gewesten:

Herkomst	1928	1929	1930	1931	1932	1933	1934
Molukken	175	199	237	72	55	18	8
Benkoelen	26	2	12	32	14	14	3
S. W. K.	14	20	21	13	12	24	42
Menado	-	-	1	4	-	-	-
Atjeh en Onderh	1	4	1	6	5	1	428
Lamp. Distr	-	-	-	-	-	-	-
Overige Gewesten	-	1	6	2	-	-	-

Sumber: *De Geschiedenis De Economische Beteekenis En Het Pharmaceutisch Onderzoek Van Kruidnagelen*

Pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa cengkeh yang diekspor ke Pulau Jawa sebanyak 2/3 dan untuk ekspor ke luar negeri hanya 1/3 saja. Pengeksportan cengkeh ke luar negeri sebagian besar dikirim ke Amerika dan Eropa, yang kemudian menyebar ke Inggris, Singapura, dan sebagian kecil dikirim ke China dan Jepang (Jacob, 1936). Jumlah ekspor hasil panen cengkeh yang ada di tiap daerah Lampung tergolong masih rendah, karena jumlah pohon yang ditanam sebagian masyarakat hanya beberapa ribu saja, dan lahan lainnya ditanami komoditas yang lebih dulu masuk ke Lampung seperti lada dan kopi, walaupun harga lada semakin menurun tetapi sebagian masyarakat masih menanam dan merawatnya dengan baik, dan sebagiannya lagi lebih beralih ke komoditas lain seperti cengkeh dan kopi yang memiliki harga stabil. Daerah Lampung lebih banyak mengeskpor ke Pulau Jawa untuk dijadikan bahan rokok kretek dibandingkan dengan pengeksportan ke luar negeri dan daerah lainnya, karena merokok dengan bahan cengkeh dan tembakau merupakan kebiasaan yang sudah lama menjadi budaya bagi bangsa Belanda baik di negaranya maupun di Indonesia, akan tetapi di Tahun 1919 baru berdiri pabrik industri kretek di Jawa Timur dan di tahun 1928 daerah Lampung baru mengeskpor ke Pulau Jawa yang sebelumnya hanya dijual ke pengepul China saja. Pengeksportan hasil panen cengkeh terhenti di tahun 1934, karena banyak komoditas yang nilai harganya merosot dan beralih ke tanaman kopi dengan harga yang stabil dan masih eksis hingga saat ini.

KESIMPULAN

Komoditas cengkeh yang masuk ke Lampung sangat dipengaruhi dengan adanya campur tangan oleh kolonial Belanda, sehingga dari masuknya komoditas cengkeh sangat memberikan kontribusi yang luar biasa bagi perekonomian perkebunan milik masyarakat Lampung. Dari kegigihan Masyarakat dalam menggarap perkebunan cengkeh yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari setiap kepala keluarga, yang mana hasil panen dari komoditas cengkeh kemudian di jual ke pengepul China yang pembeliannya langsung mendatangi kampung-kampung masyarakat dengan cara menimbangannya dan hasil penjualan cengkeh ditukar dengan beras, jagung, bawang merah, bawang putih dan barang lainnya agar bisa dikonsumsi oleh masyarakat sebagai bahan pangan dan juga dieskpor ke Pulau Jawa tepatnya di Jawa Timur sebagai bahan utama pembuatan rokok kretek, selain itu cengkeh juga memiliki manfaat lainnya sebagai bumbu dapur, minuman yang diseduh untuk obat sakit saat haid, sakit gigi, rematik, pegal linu, masuk angin. Selain pengeksportan ke Pulau Jawa dan dijual ke pengepul China, komoditas cengkeh juga diekspor ke luar negeri seperti ke Amerika dan Eropa, yang kemudian menyebar ke Inggris, Singapura, dan sebagian kecil dikirim ke China dan Jepang untuk dijadikan minyak wangi dari sari minyaknya, yang mana sari minyak tersebut digunakan untuk produk awal persiapan vanillin pada tingkat yang lebih rendah bagi perusahaan wewangian.

REFERENSI

- Darmiati. (1997). *Perpindahan Penduduk dari Konisasi/Emigrasi Hingga Transmigrasi. Makalah dalam Kongres Nasional Sejarah 1996 Sub Tema Dinamika Sosial Ekonomi III*. Jakarta: Depdikbud.
- Emst, P. Van. (1930). *Indische Cultures: Landbouwkundige Platenseries Van Nederland Indie Serie IV De Kruidnagel*. Amsterdam: W. Versluys-Amsterdam-Batavia-Paramaribo.
- Garraghan, G. J. (1957). *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Hadikusuma, Hilman. (1989). *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung. Bandung: Mandar Maju*. Bandar Lampung
- Helfrich, O.L. (1880), *Bijdrage Tot De Geographische, Geologische en Ethnographische Kennis der Afdeeling Kro dalam Bijdragen Tot De Taal Land En Volkenkunde van Nederlandsch Indie*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Jacob AL. (1936). *De Geschiedenis de Economische Beteekenis en Het Pharmaceutisch Onderzoek van Kruidnagelen*. Amsterdam: J.H. de Bussy, hal. 42.
- Landbouwconsulenten (1937), *Landbouw: Tijdschrift der Vereeniging van Landbouwconsulenten in Nederlandsch Indie Deel: 9-12, No. 3*. Buitenzorg: Vereeniging van Landbouwconsulenten in Nederlandsch Indie.
- Lindblad, J. Th. (2002). *Strategi -Strategi Bisnis di Indonesia pada Masa Kolonial Akhir, dalam Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Notosusanto, Nugroho. (1984). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Inti Idu Press.
- Nuraini, D. N. (2014). *Aneka Manfaat Bunga untuk Kesehatan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Probonegoro. (1940). *Lampoeng Tanah Lan Tijangipoen*. Batavia: Bale Poestaka.
- Reinders, O.J. (1904). *Aardrijkskunde van Nederlandsch-Indiëvoor de Lagere School Met Vele Vragen en Opgaven*. Nederlands: Albrecht & Co.
- Setiawan, A., Rasmana, B., Lisa, D., dkk. (2021). *Menyebarkan Semangat Sejarah Lokal: Sehimpun Tulisan dari Lampung*. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utaman Raharja.
- Steck, F. G. (1862). *Topographische en Geographische Beschrijving des Lampongsche Distrikten dalam Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde van Nederlandsch Indie deel 4, Amsterdam*. Batavia: Frederik Muller, G. Kolff.
- Westenenk, L.C. (1921). *Mededeelingen Van Het Bureau Voor de Bestuurszaken der Buitengewesten Bewerkt Door Het Encyclopedisch Bureau Aflevering XXVIII: Memorie van overgave van den aftredenden resident van Benkoelen*. Semarang: N. V. G. C. T Van Dorp & Co, hal. 85.